



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Cerita dari SUKU BADUY

Tuti Adhayati

Dika menerima tantangan pamannya untuk pergi ke kampung suku Baduy.

Sesampainya di sana, Dika terkejut karena banyak peraturan dan kebiasaan yang berbeda dengan di tempat tinggalnya hingga Dika ingin protes.

Dika bertemu Putri, teman seperjalanan yang selalu bersemangat. Dika juga berkenalan dengan Adang, anak suku Baduy Dalam yang mengajak Dika melihat kegiatannya.

Apakah akhirnya Dika berhasil menaklukkan tantangan Paman Ajo?

Apakah Dika mampu beradaptasi dengan suku Baduy?

Ikuti ceritanya dalam buku buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Ilustrasi
Mantox Studio

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita dari Suku Baduy

Tuti Adhayati
Mantox Studio

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Cerita dari Suku Baduy

Penulis : Tuti Adhayati

Penyunting : Dwi Agus Erinita

Ilustrator : Mantox Studio

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 23 ADH c	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Adhayati, Tuti Cerita dari Suku Baduy/Tuti Adhayati; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 38 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-019-5 1. CERITA ANAK-SUKU BADUY 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
----------------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas segala kemudahan dan inspirasinya dalam pembuatan buku ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Tim Penyedia Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2020 untuk kesempatan dan kerja samanya.

Tema dalam buku ini adalah tentang toleransi. Sikap hidup yang harus dimiliki setiap orang demi terciptanya persatuan dalam masyarakat. Buku *Cerita dari Suku Baduy* ini berkisah tentang seorang anak bernama Dika yang pergi ke Kampung Baduy.

Dia harus beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat suku Baduy yang berbeda dengan kebiasaannya. Awalnya Dika ingin protes, tetapi dia berusaha untuk memahami perbedaan yang ditemuinya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya anak-anak sudah bertoleransi, seperti ketika bermain, tidak memilih-milih teman dan tidak melihat perbedaan di antara teman. Semoga kehadiran buku ini dapat memperkuat sikap toleransi yang sudah ada atau menumbuhkan sikap tersebut bagi anak-anak yang berada di lingkungan yang kurang beragam.

Saya memohon maaf jika buku ini masih jauh dari sempurna. Semua kritik dan saran yang membangun akan selalu diterima dengan terbuka.

Terima kasih. Selamat membaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bogor, 30 Juli 2020

Tuti Adhayati

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
1. Tantangan Paman Ajo	1
2. Peraturan Suku Baduy.....	5
3. Di Mana Bumi Dipijak, di Sana Langit Dijunjung.....	11
4. Bermalam di Kampung Suku Baduy.....	15
5. Adang Anak Suku Baduy	19
6. Rumah Gotong Royong	25
7. Capai, tetapi Senang	29
Glosarium	34
Biodata.....	35

Gerakan Literasi Nasional

Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka, hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

(dikutip dari materi pendukung literasi budaya dan kewargaan)



1.

Tantangan Paman Ajo

Aku sedang duduk di sofa ketika Paman Ajo datang. Dia membawa kantong besar berisi rempah-rempah, gula aren, dan madu. Semua itu hasil bumi suku Baduy.

Paman Ajo rutin pergi ke kampung suku Baduy untuk membeli hasil bumi atau kerajinan tangan, dua atau tiga bulan sekali. Paman Ajo menjualnya secara daring ataupun langsung. Banyak orang menyukai hasil bumi suku Baduy karena ditanam tanpa pupuk kimia dan diproses secara tradisional.

“Sedang apa, Dika?” tanya Paman Ajo setelah memisahkan barang jualannya yang dipesan Ibu.

“Main gim, mumpung hari Minggu,” jawabku sambil tetap memperhatikan layar ponsel.

“Ah, kamu main gim *aja*. *Enggak* bosan memang?” tanyanya sambil mengemas barang-barang yang akan ia kirim kepada pembelinya.

“*Enggak, dong*. Seru!”

“Dika, mau *enggak* diajak ke tempat yang lebih seru? Bisa lihat pemandangan indah, mendaki bukit, berenang di sungai, menghirup udara bersih. Ah, asyik *deh* pokoknya.” Paman Ajo seru sendiri. “Daripada main gim saja. Giliran naik sepeda, perginya ke jalan raya, banyak polusi, bahaya lagi.”



Aku menggeliat, mematikan gim sebentar, lalu bangun melihat ke arah Paman Ajo.

“Ayooo, berani tidak menaklukkan tantangan Paman?”

“Ke mana?”

Paman Ajo tersenyum lebar. “Ke Baduy,” jawabnya sambil memainkan alis.

“Hmmm, kalau cuma ke Baduy sih kecil, dapat apa kalau aku mau?”

“Ada *deh!*” balasnya.

“Tapi ada syaratnya,” jawabku tak mau kalah.

Paman Ajo memanjangkan lehernya sambil berkata. “Apa?”

“Boleh bawa ponsel,” jawabku sambil tertawa.

Spontan Paman Ajo menepuk dahinya. “Ponsel lagi, ponsel lagi. Iya, *deh*. Boleh, boleh, hihihi.”

“Memang Paman pergi ke Baduy kapan lagi? Kan itu rempah-rempahnya baru datang.”

“Paman janji ke sana lagi bulan depan, banyak barang yang Paman pesan. Mereka butuh menjual barang dan Paman butuh barangnya.”

“Sim, sim, simbiosis, emmm.”

“Simbiosis mutualisme,” sahut Paman Ajo.

“Nah itu, kok aku sampai lupa hehehe.”

Aku pun sepakat akan menerima tantangan Paman Ajo yang berjanji akan mengajakku ke Baduy 1 bulan lagi.

Menjelang kepergian kami ke Baduy, hampir setiap hari Paman Ajo menelepon. Paman memintaku berolahraga. Kata Paman Ajo, perjalanan ke Baduy harus ditempuh jalan kaki selama 5 sampai 6 jam karena tidak ada kendaraan bermotor. Jadi, aku harus membiasakan diri dengan berolahraga. Karena sudah sepakat, mau tak mau aku harus berolahraga supaya tubuhku kuat berjalan jauh nanti. Tak lupa, Paman Ajo juga menyebutkan beberapa barang yang harus aku persiapkan.

2.

Peraturan Suku Baduy

Aku mempersiapkan semua perlengkapan menjelang keberangkatan: sepatu yang nyaman, baju ganti, makanan dan minuman secukupnya, dan oleh-oleh untuk keluarga tempat kami menginap nanti. Paman Ajo melarangku membawa makanan kemasan. Oleh-oleh yang dibawa pun berupa sayur-mayur. Ibu menyiapkan sawi putih, kacang buncis, dan wortel yang harus aku bawa. Kata Paman Ajo, aku harus membawa sendiri kebutuhanku.

Aku minta izin kepada Ibu untuk membawa ponsel. Awalnya Ibu dan Ayah menolak karena cukup melalui ponsel Paman Ajo jika aku ingin memberi kabar. Namun, aku mengatakan ingin memotret pemandangan di Baduy, lalu mengunggahnya nanti di media sosialku. Akhirnya Ibu mengizinkan. Aku pun bisa membawa ponsel, seperti syaratku kepada Paman Ajo dulu.

Aku dan Paman Ajo akan naik kereta api dari Stasiun Tanah Abang. Di sana kami bertemu dengan teman Paman Ajo yang bernama Pak Rio. Sebelumnya, Paman Ajo dan Pak Rio sudah berjanji akan pergi bersama ke Baduy.

Pak Rio mengajak istri dan anak perempuannya. Kata Paman Ajo, Pak Rio dan keluarganya sama seperti aku, baru pertama pergi ke Baduy.

Pak Rio ingin membeli kain tenun khas Baduy langsung dari pembuatnya. Dia akan menampilkan dan menjual kain tenun khas Baduy di sebuah pameran.

Setelah kereta bergerak, aku tidak memperhatikan sekeliling karena fokus bermain gim. Ini adalah hari libur, hari diizinkan aku menggunakan ponsel. Aku harus memanfaatkan waktu.

Aku baru berhenti main gim ketika sampai di Ciboleger karena sinyal mulai lemah.

“Akhirnya berhenti juga main gimnya,” kata Paman Ajo.

“Hehe, iya, sinyalnya kurang mantap,” jawabku. Paman Ajo mengacak rambutku sambil tertawa.

Kami semua beristirahat di kedai bambu, lalu memesan minuman serta makan pisang goreng dan bakwan yang dijual di sana. Paman Ajo berbincang dengan pemilik warung. Mereka sudah saling mengenal.

Anak perempuan Pak Rio membuka bekal yang ia keluarkan dari dalam tas. Ia menawariku *brownies* coklat yang tampak lezat. Aku mengambilnya satu.

“Aku mau unggah fotoku susah, sinyalnya lemah, ya,” katanya.

Aku mengangguk. “Iya, gimku juga jadi tidak bisa dimainkan,” kataku.

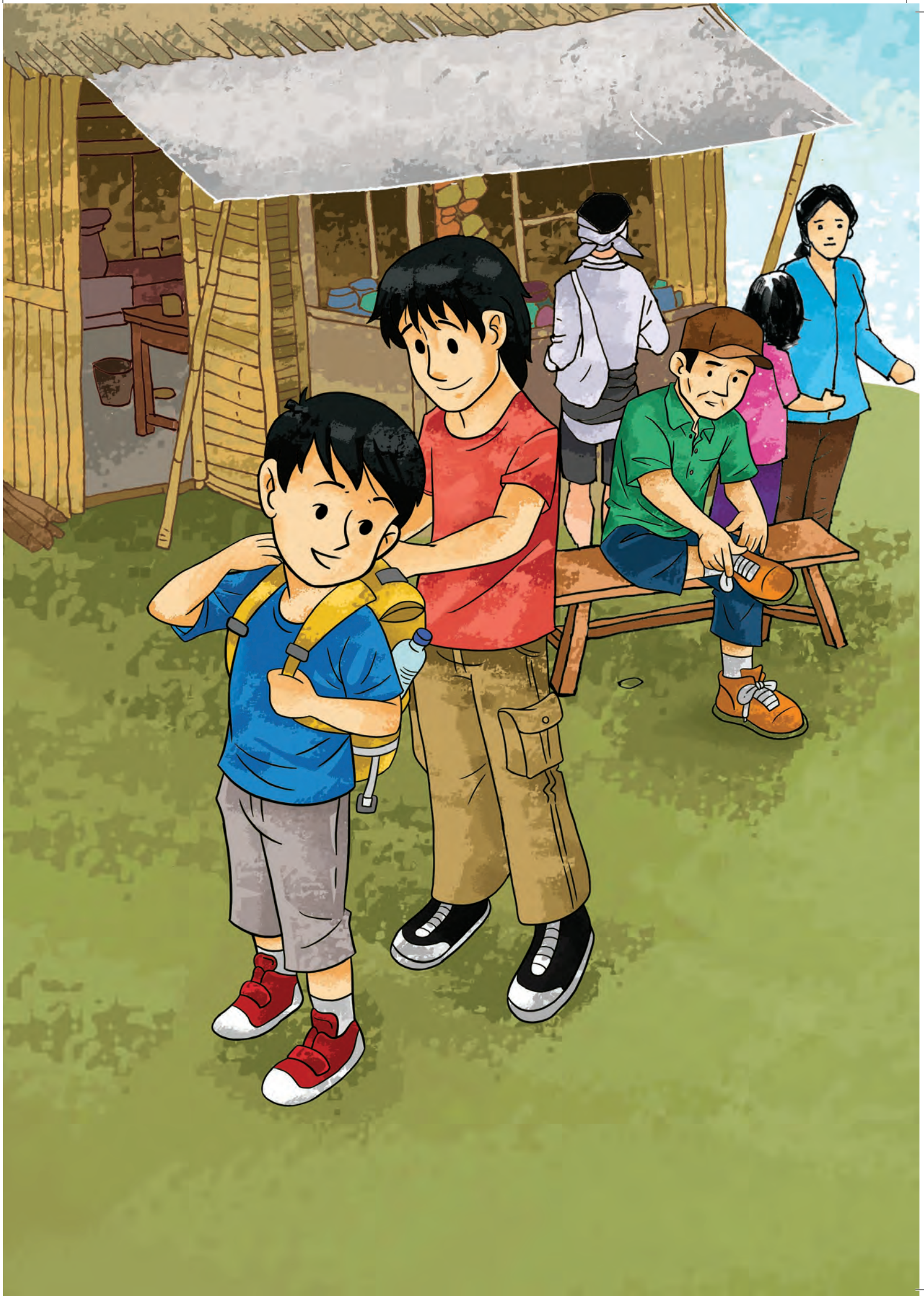
“Sudah pernah ke Baduy?” tanyanya. Aku menggeleng karena mulutku penuh *brownies* sehingga sulit menjawab.

“Aku juga belum. Aku yakin pasti seru sekali,” katanya optimistis. Aku hanya menganggukkan kepala.

“Namaku Dika,” kataku setelah beberapa saat. Anak perempuan itu bernama Putri, dia menyebutkan namanya dengan ceria. Rambutnya lurus sebhahu dengan poninya menutupi dahi hingga alis.

Kami makan bersama di kedai tersebut. Cara Putri berdoa sebelum makan berbeda denganku. Aku jadi tahu bahwa keyakinan kami berbeda.

Setelah makan, Paman mengajakku ke musala di samping kedai. Putri langsung menawarkan diri untuk menjaga tas kami. Aku dan Paman Ajo mengucapkan terima kasih kepadanya. Jadi, kami tidak perlu repot-repot membawa ransel ke musala.



Aku dan Paman Ajo menjamak salat karena sedang dalam perjalanan. Kata Paman Ajo, selama di kampung suku Baduy nanti aku juga masih bisa menjamak salat karena kami berasal dari luar kota.

Setelah selesai makan siang, kami mulai menyiapkan perjalanan, mengetes ransel supaya nyaman di bahu, dan mencoba sepatu supaya kaki tidak lecet.

“Kita berdoa dulu sebelum pergi. Semoga perjalanan kita selamat dan lancar,” kata Paman Ajo. “Saya umumkan kondisi perjalanan kita, ya. Kita akan berjalan kaki kurang lebih 5 sampai 6 jam. Di sana nanti tidak ada listrik. Kita akan menginap di rumah-rumah penduduk setempat.”

Sebelum memasuki kawasan Baduy Dalam, kami melewati perkampungan Baduy Luar. Paman Ajo menjelaskan perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Suku Baduy Dalam adalah suku yang masih memegang teguh ajaran nenek moyang dan adat istiadat, sedangkan suku Baduy Luar lebih terbuka. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari seperti masyarakat lain pada umumnya.

Paman Ajo berhenti berjalan, lalu menunjukkan spanduk lebar yang bertuliskan *Peraturan Memasuki Suku Baduy Dalam*. Paman Ajo menunjukkan beberapa bagian yang penting.



“Apa? Tidak boleh memotret atau merekam? Tidak boleh menggunakan barang elektronik termasuk ponsel? Tidak boleh memakai sabun, pasta gigi dan haaah ... tidak boleh mendengarkan musik? Oh, Tuhan!” Mataku terbuka lebar.

“Kalaupun kamu menggunakan ponsel, di dalam sana tidak ada sinyal, Dika. Kalau baterai ponselmu habis, mau diisi ulang pakai apa? Di sana tidak ada jaringan listrik,” jelas Paman Ajo.

Aku ingin protes, tetapi tidak akan berguna. Aku sudah berada di jalan menuju kampung suku Baduy.

“Aku pikir ponselku bisa diisi ulang menggunakan kayu bakar!” ucapku kesal. Sontak Paman Ajo dan yang lainnya tertawa.

“Masa semua tidak boleh? Lantas apa yang boleh aku lakukan?” omelku pelan. Hanya Putri yang berdiri di depanku yang mendengar suaraku.

Wajahku langsung merengut membayangkan betapa nanti akan sangat membosankan karena tidak boleh menggunakan ponsel. Aku melirik Putri, dia tidak kesal sepertiku. Dia membaca peraturan itu sampai habis dengan wajah riang.

“Kita boleh memotret pemandangan di jalan sampai pada batas tertentu. Nanti ada jalan yang menanjak. Nah, itu adalah batas terakhir kita boleh memotret,” kata Paman Ajo setelah melihat wajahku yang cemberut.

Putri menyikut tanganku. “Ayo, kita jalan. Semangat, ya, Dika. Pasti banyak yang dapat kita lakukan di Kampung Baduy Dalam,” kata Putri.

Aku menarik napas dalam. Aku tidak punya pilihan lain selain melanjutkan perjalanan. Aku tidak mungkin pulang lagi.

Mungkin ini yang Paman Ajo maksud dengan tantangan. Apakah aku bisa hidup tanpa fasilitas apa pun seperti suku Baduy? Apakah aku dapat bertahan atau justru mengeluh? Pilihan ada padaku.

Aku berjalan di belakang Putri. Dia melangkah dengan ringan dan riang. Aku menarik napas dalam. Semoga semangat Putri dapat menular padaku.

3.

Di Mana Bumi Dipijak, di Sana Langit Dijunjung

Aku dan Putri berjalan paling depan. Dia tetap riang menikmati setiap langkahnya. Jalan setapak yang kami lalui menanjak dan menurun. Sesekali di antara pohon-pohon yang lebat, sesekali di antara ladang penduduk, lalu kami muncul di lereng yang menghamparkan lembah dengan pemandangan indah.

Putri berkata, “Tadi di kereta mamaku cerita bahwa suku Baduy sejak puluhan atau ratusan tahun lalu sudah memiliki peraturan sendiri. Mereka menerapkan peraturan tersebut untuk suku mereka, termasuk untuk siapa pun yang datang. Semua orang harus bersedia mematuhi peraturan. Tidak ada tawar-menawar.”

“Iyaaa, aku akan patuh *kok*, aku masih ingat pepatah, *Di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung.*”

Putri tertawa. “Memang pepatah itu bisa juga untuk kondisi kita? Bukannya maknanya kita harus menghormati adat istiadat tempat tinggal kita?” tanyanya.

“Menurutku bisa, di mana pun kita berada, kita harus menghormati adat istiadat setempat,” jawabku.

Putri menganggukkan kepala. “Iya, bisa juga, ya.”

Kami terus berjalan. Aku baru sadar, tinggi badan aku dan Putri sama. Sepertinya usia kami tidak terlalu jauh.

Kami berpapasan dengan orang-orang suku Baduy Dalam. Penandanya adalah mereka memakai kain sarung hitam sebatas lutut, baju putih, dan ikat kepala putih. Suku Baduy Dalam selalu memakai baju yang sama sehingga mereka mudah dikenali.

Pak Rio dan istrinya akhirnya menggunakan jasa pramuantar untuk membawa ransel mereka yang besar karena merasa berat. Seorang lelaki dewasa suku Baduy Dalam bersedia membawakannya. Meski membawa dua tas besar sekaligus, pramuantar itu tampak tidak keberatan.

Di sampingku lembah yang dipenuhi pepohonan terhampar dengan batas bukit yang berupa hutan lebat. Pramuantar tersebut mengatakan bahwa hutan itu tidak boleh dikunjungi penduduk luar. Aku dan Putri langsung mengangguk.





“Ibuku juga bercerita, suku Baduy ini ramah dan baik-baik, tetapi mereka punya aturan ketat untuk tamu yang datang. Tamu tidak boleh keluyuran seenaknya. Ada tempat-tempat yang hanya diperuntukkan bagi warga setempat,” Putri berkisah.

Aku masih bisa memotret pemandangan karena Paman Ajo belum memberi tahu batas akhir diizinkan memotret.

“Kalau lihat pemandangan negara lain di Youtube atau televisi, aku selalu ingin pergi melihatnya langsung. Ternyata tidak terlalu jauh dari Jakarta aku bisa menemukannya,” kataku.

“Setuju, negara kita tidak kalah indah dari negara lain!” sahut Putri. “Setelah lihat alam suku Baduy, aku jadi penasaran untuk melihat daerah lain yang ada di Indonesia.” lanjutnya.

Tiba-tiba di belakang kami ada anak laki-laki suku Baduy yang sebaya denganku, tetapi badannya lebih kecil. Di pundaknya ada ransel milik Paman Ajo yang besar dan berat.

“*Punten, arek tihela,*” katanya. Aku dan Putri langsung memberi jalan.

Ketika aku mulai pegal dan lelah berjalan, anak itu berjalan seperti rusa. Melompati parit dan tanah berundak dengan ringan. Dia seperti hanya memanggul tas kosong.

“Wow! Anak itu jalannya cepat sekali,” kataku.

“Kalau begitu, ayo, kita kejar dia. Pasti kita juga bisa.”

Aku belum mengatakan apa-apa, tetapi Putri sudah melangkah cepat.

“Heiii, tungguuu.” Meskipun anak perempuan, Putri mampu berjalan lebih cepat dariku.

Aku pun berjalan sendiri sambil melihat dua anak itu berjalan sangat cepat. Secepat apa pun aku berjalan, aku tetap sulit mengejar mereka. Terutama karena ranselku terasa semakin berat.

Setelah terpisah jauh, akhirnya Putri berhenti berjalan dan menungguku. Dia pun sama-sama kelelahan. “Aku tak sanggup mengejar anak itu. Jalannya cepat sekali.”

“Mereka sudah terbiasa jalan di sini, sedangkan kita tidak,” sahutku dengan napas masih terengah-engah.

4.

Bermalam di Kampung Suku Baduy

Kampung suku Baduy dari atas bukit seperti kampung yang tersembunyi di balik hutan lebat, terlihat tenang dan sepi. Atap-atap tersusun rapi dengan arah rumah saling berhadapan.

Setelah melewati perjuangan yang panjang dan berat, setelah melewati jembatan akar yang menakjubkan, serta diselingi istirahat berkali-kali karena lelah, akhirnya kami tiba di Kampung Cibeo, Baduy Dalam. Rumah-rumah panggung penduduk Baduy sudah terlihat.

Kami semua akan menginap di rumah penduduk. Laki-laki dan perempuan menginap di rumah yang berbeda. Aku serumah bersama Paman Ajo dan Pak Rio, sedangkan Putri bersama ibunya.

Aku sangat antusias melihat rumah Baduy dari dalam. Aku sangat tertarik dengan rumah yang terbuat dari bambu dan kayu. Atapnya menggunakan daun kelapa kering dan ijuk.

Aku menaiki tangga kayu karena rumah itu sangat tinggi. Ketika masuk, aku tidak menemukan jendela, hanya ada celah segi empat kecil, mungkin untuk keluar masuknya udara.

Bagian dalam rumah suku Baduy sangat sederhana. Tidak ada kursi atau lemari. Mereka menyimpan barang berharga di dalam kotak terbuat dari bambu dan pelepah pisang yang

disebut *kepek*. Terdapat hiasan rumah dari tanduk-tanduk rusa yang ditempel di dinding dan panci tinggi berwarna tembaga. Mereka menyebutnya *se eng*.

“Paman, kamar mandi di mana, ya?” aku bertanya pada Paman Ajo.

“*Tuh* di sana, di balik rumah yang di seberang ada rumpun tinggi. Nah, di bawahnya ada sungai khusus untuk kaum laki-laki.” Paman Ajo menjelaskan sambil sibuk merapikan ranselnya. “Kamu ke sana sendirian, ya, lalu tunggu di rumah ini. Jangan ke mana-mana. Paman mau ke rumah Pak Epen. Mau lihat kain tenun yang mau dibeli Pak Rio.”

“*Kok* sungai, *sih?*” tanyaku bingung. Aku kan bertanya tentang kamar mandi.

Paman Ajo malah tertawa. “Di sini tidak ada kamar mandi, semua kegiatan bersih-bersih dilakukan di sungai.” katanya. Meskipun masih kaget, akhirnya aku tetap pergi ke sungai sesuai dengan petunjuk.

Sungai itu cukup lebar dengan batu-batu besar muncul ke permukaan. Ada bagian-bagian yang dangkal dan batu yang kecil. Airnya agak kecokelatan. Aku sungguh kebingungan bagaimana harus mandi dan buang air di tempat terbuka seperti ini.

Aku melihat ke sekeliling. Meskipun tidak ada orang, aku tetap merasa malu. Akhirnya, aku batal mandi, hanya mengganti baju dan mencuci wajah. Lalu, kembali ke rumah tempat menginap.

Setelah melihat sungai tempat suku Baduy membersihkan diri, aku jadi ingat salah satu peraturan di sini tentang larangan tidak boleh menggunakan sabun, pasta gigi, dan detergen. Kini aku tahu mengapa peraturan itu dibuat. Suku Baduy ingin menjaga kemurnian air sungai karena air sungai itu akan mengalir ke perkampungan penduduk di luar Baduy dan digunakan di sana. Suku Baduy sangat berperan besar menjaga alam.

Malam akhirnya tiba. Di luar sepi sekali. Yang terdengar hanya suara jangkrik dan sesekali siulan burung malam. Aku mulai bosan dan ingin bermain gim, tetapi tidak bisa. Selain dilarang, ponselku juga sudah kehabisan baterai.



Tidak ada jam dinding, jadi aku tidak tahu sekarang jam berapa. Jika ada di rumah, mungkin aku sedang membaca komik atau menonton televisi. Aku memejamkan mata. Aku harus bisa menikmati malam ini, bisikku dalam hati.

Makan malam yang dimasak di atas tungku kayu bakar dihidangkan oleh tuan rumah. Nasi di dalam *boboko* yang mengepulkan asap, sepiring ikan asin, dan sayuran rebus. Kami sudah duduk melingkar, Paman Ajo dan Pak Rio mengobrol dengan pemilik rumah.

Aku masih menunggu menu lainnya, tetapi ternyata tidak ada. Orang-orang mulai makan dengan lahap, sedangkan aku masih menatap nasi dan ikan asin di piring.

Istri tuan rumah, seorang ibu muda, tersenyum padaku. Aku jadi merasa malu. Akhirnya aku menyantap makan malamku. Ikannya sangat asin dan penuh duri. Dalam hati aku terus berkata supaya tidak mengeluh. Aku membayangkan mi goreng dan ayam bakar ketika makan, mungkin ayam bakar yang terlalu banyak garam.

Ini adalah makanan suku Baduy sehari-hari. Aku harus menghormati mereka yang sudah susah payah menjamu kami. Akhirnya aku menyantap makan malamku, makan malam yang berbeda dari yang biasa aku nikmati.

5.

Adang Anak Suku Baduy

Pagi hari aku bangun dan masih kesulitan menggunakan kamar mandi terbuka itu. Akhirnya aku hanya mencuci wajah dan berwudu.

Aku bertemu Putri di depan rumah panggung setelah matahari terang benderang. Dia tampak ceria sekali, tidak seperti aku yang kusut karena tadi tertidur lagi. Putri sedang mengobrol bersama salah satu anak suku Baduy. Lalu, mereka mendekat padaku.

“Selamat pagi, Dika, ini Adang. Dia yang kemarin jalan di depan kita itu, *lo*.” Putri memperkenalkan teman barunya.

Aku menatap anak laki-laki yang kemarin berjalan bagai rusa itu. Wajahnya terlihat ramah dengan matanya yang sipit. “Halo, aku Dika.” Aku mengulurkan tangan, kemudian dia menjabatnya.

“Aku Adang,” jawabnya terbata. Ternyata, Adang bisa berbicara dalam bahasa Indonesia, hanya saja sedikit terbata-bata.

“Bagaimana semalam, apakah tidurmu nyenyak?” tanya Putri. Aku mengganggu lesu. “Ah, kamu pasti belum menemukan hal seru. Aku mandi di sungai, berenang nyaris ke tengah, *lo*. Seru sekali kena arus air!” kisah Putri.

Aku menatap Putri sambil mengerutkan dahi. Bagaimana bisa anak perempuan di depanku ini begitu mudah beradaptasi? Aku pun harus bisa melakukannya.

“Lalu, subuh tadi aku pergi bersama Ibu, Bapak, dan pamanmu ke puncak bukit sana. Kami melihat matahari terbit. Aku bermain kabut tadi, kabutnya tebal sekali. Asyik banget!”

“Mengapa aku tidak diajak?”

“Salah sendiri, habis salat subuh kamu malah tidur,” jawab Putri.

Aku mendengus kesal.

“Jangan tidur terus, Dika. Banyak hal yang bisa kita lakukan di sini. Dijamin kamu *enggak* bakal bosan, *enggak* akan ngantuk!” Kata Putri sambil melihat Adang meraut kayu dengan pisaunya yang tajam. Adang sangat mahir menggunakan pisaunya.

“Untuk apa kayu itu?” tanyaku.

“Untuk pasak. Besok akan ada rumah yang dibangun. Aku mau menyumbang pasak.” kata Adang sambil melihat wajahku yang masih bingung. Adang menjelaskan, “Pasak ini untuk menyatukan bambu atau kayu, seperti paku. Rumah-rumah di sini menggunakan bahan dari alam, jadi tidak boleh menggunakan paku.”

Aku mengangguk setelah mendengar penjelasan Adang. Selain sederhana, suku Baduy sangat maksimal memanfaatkan hasil alam.

“Anak-anak di sini biasanya main apa saja?” tanya Putri.

Adang terdiam sebentar, lalu melihat anak-anak balita yang sedang mengejar ayam. “Main? Kami menyebutnya *pagawean barudak*, artinya ‘pekerjaan anak-anak’. Banyak yang bisa dilakukan di sini oleh anak-anak. Kami biasa membuat mainan sendiri. Perangkap burung, kandang burung, atau pedang-pedangan,” Adang mengeluarkan sesuatu dari ikatan sarungnya. “Ini.” Dia memberikannya kepadaku. Sebuah kayu yang membentuk sesuatu.

“Apa ini?” tanyaku.

“Itu si Ciak, dia anak ayamku yang baru menetas kemarin.” jawab Adang. Lalu, dia mengambil beberapa anak ayam dari kolong rumah panggung.



“Ini si Ciak yang asli, dia anak ayam yang paling kecil, tetapi larinya paling kencang.” Adang meletakkan anak ayam di tanah, membiarkan si Ciak bergabung bersama induk dan saudara-saudaranya.

“Adang, apa kamu tidak bosan tinggal di sini? Tidak ada televisi, tidak ada musik, tidak ada mainan yang dapat bergerak sendiri?” tanyaku penasaran.

Adang tertawa sebentar, lalu menggeleng. “Anak-anak seusiaku sudah tidak pernah bermain. Kami biasanya ikut kegiatan orang dewasa. Ke ladang, membawa barang untuk dijual, bahkan membangun rumah meski hanya bagian meraut pasak.”

Aku dan Putri saling pandang. Kami dan Adang punya kebiasaan yang sangat berbeda. Aku merasa kasihan pada Adang. Aku ingin mengatakan kepadanya, seharusnya Adang masih boleh bermain karena usianya masih anak-anak, sama seperti aku dan Putri. Namun, aku menahan diri, tidak jadi bicara.

“Besok aku mau membantu pamanku membangun rumah. Kami biasa membangun rumah bersama-sama, saling membantu.”

“Kami boleh ikut?” tanya Putri tiba-tiba. Adang mengangguk setuju. Mata Putri langsung berbinar-binar.

Hari itu aku dan Putri ikut bersama Adang ke ladang, melihat dia membantu ayahnya memanen jahe merah. Adang turut mencabut, lalu aku ikut membantunya.

Adang bisa mencabut tanaman jahe dengan mudah. Sekali tarik langsung terangkat. Sementara itu, aku harus menahan kaki kuat-kuat di tanah. Setelah tiga sampai lima kali menarik, baru tanaman jahe berhasil tercabut.

“Jahe-jahe merah ini sudah dipesan Kang Ajo. Katanya, orang kota suka rempah-rempah yang dihasilkan suku Baduy,” kata Adang menyebut nama Paman Ajo.

“Iya, kata pamanku begitu karena ditanam tanpa pupuk dan pestisida. Istilahnya organik,” jawabku.

“Or-ga-nik?” Adang menyebutkan dengan pelan.



“Iya, artinya sama saja, ditanam tanpa pupuk kimia hehehe,” jawabku.

Setelah itu, kami melihat ayah Adang menebang pohon pisang dan mencabut singkong. Lalu, ia membawa semua hasil ladang itu ke rumah mereka.

Adang sangat cekatan membantu ayahnya. Ia mengangkat sekarung jahe seperti saat aku memindahkan ransel yang ringan.

“Adang, kamu kuat sekali,” kata Putri takjub.

Adang tersenyum malu. “Kalau sudah terbiasa, Putri juga pasti bisa.”

“Anak-anak perempuan juga kerja di ladang?” tanya Putri penasaran.

“Kadang ada yang ikut, tetapi anak perempuan di sini lebih sering di rumah membantu menjaga adik atau keponakan.”

“Iya, lo, aku juga baru sadar, sejak pagi aku tidak melihat anak-anak perempuan yang sebaya dengan Putri,” kataku.

Adang menggeleng. “Anak-anak perempuan di sini pemalu. Mereka jarang bertemu tamu,” jawab Adang.

“Wah, sayang, ya. Padahal aku ingin main dengan anak perempuan yang sebaya denganku di sini,” kata Putri. Adang hanya tersenyum mendengarnya.

Kami juga ikut Adang ke lumbung padi, mengambil simpanan padi, lalu menyerahkannya kepada ibunya. “Lumbung padi itu bentuknya seperti rumah, tetapi sangat kecil, berada terpisah dari perkampungan penduduk untuk menghindari hama dan tikus,” kata Adang.

Adang mengatakan bahwa dulu ibunya lebih sering menumbuk padi yang dihasilkan dari sawah huma sendiri. Namun, sekarang ayahnya lebih sering membeli karena persediaan padi hasil panen makin berkurang.

Sore harinya, aku berbisik pada Adang, “Bagaimana cara mandi di sungai?”

Adang hanya tersenyum. Dia tidak menertawakan aku yang tidak tahu cara mandi di sungai.

Adang menunjukkan bagian sungai yang agak dalam dan tersembunyi supaya aku bisa merendam badanku. “Kamu bisa mandi pakai celana pendek. Lalu, aku akan berjaga di jalan menuju sungai supaya tidak ada orang yang datang. Jadi, tidak akan ada orang yang melihat kamu mandi,” kata Adang.

Dia juga memberiku buah lerak untuk mandi, lalu menjelaskan cara menggunakannya. Lerak dikupas, lalu diberi air. Buah lerak akan mengeluarkan busa setelah digosok.

“Adang, terima kasih banyak, ya, atas bantuanmu,” ucapku saat kami akan berpisah.

“Bantu apa?” Adang tampak bingung.

“Kamu memberitahuku cara mandi di sungai. Juga menjaga jalan supaya tidak ada orang datang ke sungai,” jawabku.

“Itu *mah* biasa saja.” sahutnya. Lalu, dia pulang saat menjelang malam dan aku kembali ke rumah tempatku menginap.



6.

Rumah Gotong Royong

Pagi-pagi sekali Adang sudah ada di depan rumah tempatku menginap. Dia membawa singkong bakar yang masih mengepulkan asap. “Kita sarapan, yuk,” ajak Adang. Jika dia tersenyum, matanya terpejam.

Aku langsung mengajaknya ke rumah tempat Putri menginap supaya kami bisa sarapan bersama. “Permisi, Putri, Putri,” panggilku. Rumah itu terbuka. Sepatu Putri juga masih ada, tetapi tidak ada orang yang keluar.

“Puuu,” Baru saja aku mau memanggil lagi, Paman Ajo menepuk pundakku dari belakang.

“Ssst,” Paman Ajo memberi isyarat supaya aku tidak ribut.

“Paman, aku mau ajak Putri makan singkong bakar,” kataku. Lalu, Paman menunjuk ke bagian dalam rumah. Aku melihatnya dari pintu. Putri dan orang tuanya sedang melakukan doa bersama.

“Tunggu sebentar, ya. Putri sedang berdoa.” kata Paman Ajo dengan suara pelan supaya aku juga bicara pelan. Aku tersenyum malu, lalu menitip pesan untuk Putri bahwa aku dan Adang menunggunya.

“Putri sedang berdoa bersama orang tuanya, tunggu sebentar, ya,” kataku pada Adang yang menunggu di depan rumah tempatku menginap.

“Kamu tidak ikut berdoa bersama Putri?” tanya Adang.

Aku menggeleng, “Tidak, cara berdoa kami berbeda. Aku sudah tadi subuh.”

Adang menganggukkan kepala. “Oh, begitu, cara aku dan kamu berdoa juga pasti berbeda. Yang penting kita semua tetap berdoa, ya,” kata Adang.

“Betuuul, kita tetap bisa bermain bersama meskipun cara berdoa kita berbeda ‘kan?” sahutku sambil tersenyum lebar.

Kami berdua sepakat memulai sarapan menunggu Putri selesai berdoa, kata Adang, makan bersama selalu terasa nikmat.

Sementara itu, Adang mengajarkanku cara meraut kayu untuk menghaluskan bentuk si Ciak, lalu aku menuliskan nama Adang di atas tanah menggunakan ranting supaya Adang tahu bagaimana tulisan namanya.

Putri datang sekitar 15 menit kemudian. Dia bahagia sekali saat tahu kami menunggunya untuk memulai sarapan.

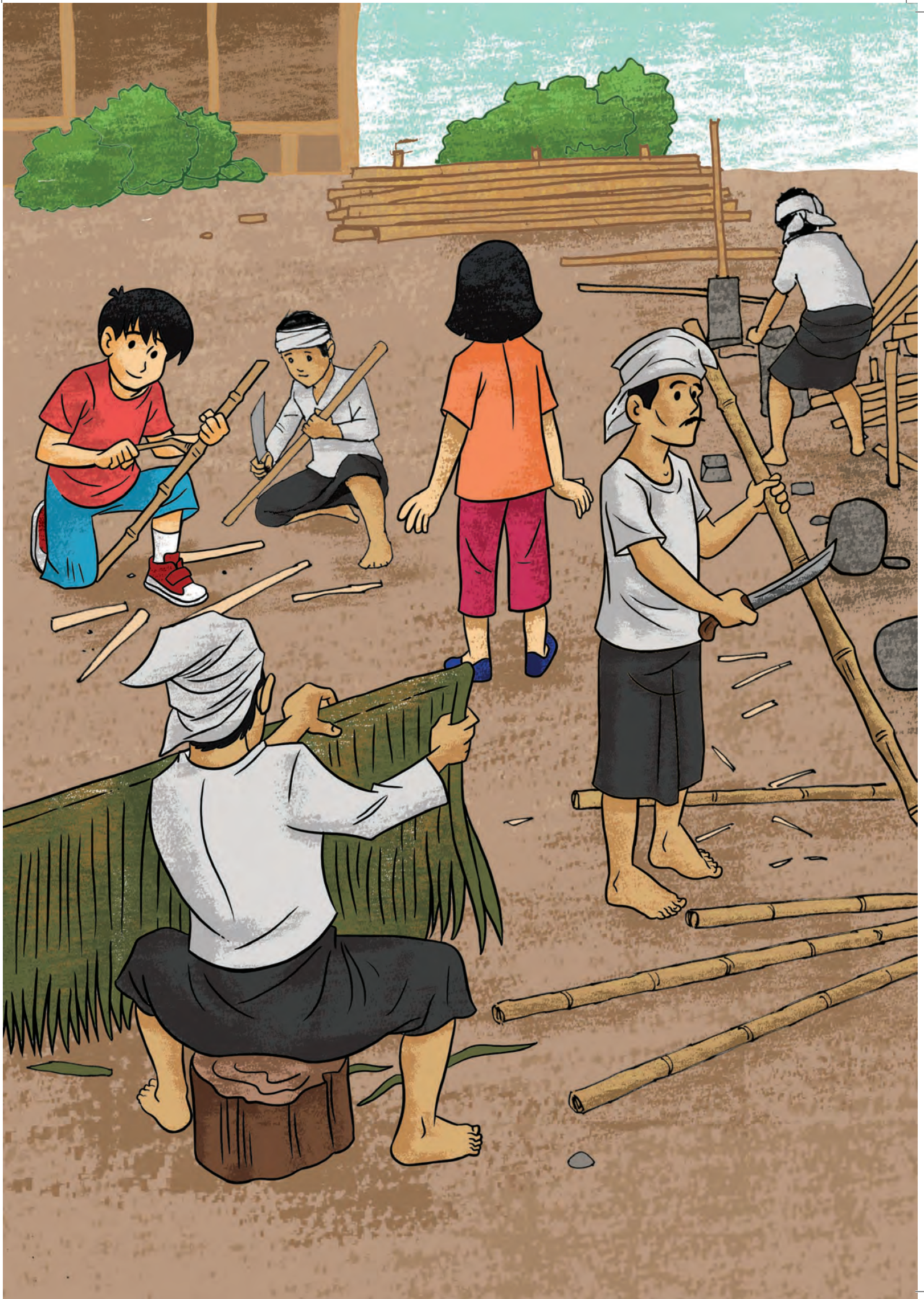
Setelah kami selesai sarapan, Adang langsung mengajak kami ke tempat pembangunan rumah pamannya. Adang minta izin pada paman dan ayahnya untuk mengajak kami melihat pembangunan rumah. Mereka pun mengizinkan.

Para lelaki dewasa berkumpul, lalu berbagi tugas. Ada yang bertugas membawa batu-batu besar yang dibawa dari sungai, lalu saling bantu saat mendirikan tiang-tiang yang disangga batu besar tadi. Ada yang membuat dinding bambu. Ada yang mulai menyusun atap dari ijuk dan daun kelapa.

“Posisi rumah di sini teratur, ya,” kata Putri.

“Iya, rumah di sini hanya boleh menghadap utara atau selatan dan saling berhadapan. Tidak diperbolehkan menghadap ke timur atau barat,” kata Adang.

Adang menyerahkan pasak-pasak yang kemarin dia buat. Pamannya langsung menggunakannya untuk menyatukan kayu atau bambu.



Ketika menempelkan dinding bambu, orang-orang bergotong royong. Ada yang memegang dinding, ada yang memasang pasak. Semua tetangga Adang di Kampung Cibeo turut membantu.

Adang membantu dengan membuat pasak lagi karena masih kurang. Dia mengajarku cara merautnya, tetapi tetap saja pasak buatan Adang jauh lebih bagus. Meski demikian, aku sangat gembira ketika pasak buatanku dipakai oleh pamannya Adang.

Menjelang sore hari, orang-orang sudah berhasil menaikkan atap ke atas rumah yang baru didirikan. Atapnya hanya terdiri atas atap sebelah kiri yang lebih panjang dan atap sebelah kanan yang lebih pendek.

“Nama atapnya *sulah nyanda*,” kata ayahnya Adang yang baru turun dari menaikkan atap. “*Nyanda* itu bersandar miring, tetapi tidak sampai rebahan,” lanjutnya. Aku dan Putri mengangguk-angguk mendengarkan penjelasannya.

Rumah itu pun akhirnya membentuk rumah panggung yang gagah. Tiang-tiangnya disangga batu sungai yang kokoh. Kata Adang, rumah di sini tidak boleh langsung menyentuh tanah, harus dialasi oleh batu-batu yang diambil dari sungai.

Kami bersiap kempali ke tempat menginap, tetapi pamannya Adang mengajak kami makan bersama. Lalu, nasi sebakul besar pun dihidangkan. Menunya masih sama, ikan asin dan sayuran rebus, tetapi kali ini dengan ubi dan pisang rebus untuk penganannya.

Ketika melihat Adang dan Putri makan dengan lahap dan menghabiskan sayuran rebus di depan mereka, akhirnya aku turut bersemangat untuk makan. Hidangan suku Baduy yang sederhana, yang semalam kukeluhkan, sekarang dapat aku nikmati hingga suapan terakhir.

Aku jadi malu sendiri pada ikan asin yang kukeluhkan karena banyak duri dan pada sayuran rebus yang hambar. Ternyata, ketika dimakan saat letih dan beramai-ramai dengan teman-teman, jadi terasa sangat nikmat.

Aku jadi berpikir bahwa makan itu bukan selalu karena menunya, melainkan karena rasa lapar dan syukur saat memakannya. Kalau tanpa lapar, tanpa bersyukur, menu makan semewah apa pun pasti tidak terasa nikmat.

7.

Capai, tetapi Senang

Putri mudah sekali akrab dengan orang-orang yang baru dikenalnya, seperti denganku pada awal kami bertemu dan dengan Adang. Putri juga yang memperkenalkan Adang padaku.

Sekarang anak perempuan itu sudah membaur dengan anak-anak suku Baduy lainnya. Bahkan, anak-anak kecil sudah menyukainya. Putri turut bermain di tengah mereka, memeragakan ikan dan burung. Lalu, anak-anak suku Baduy tertawa hingga terbahak-bahak, padahal mereka menggunakan bahasa yang berbeda.

Lalu, anak-anak lain berdatangan. Ada yang membawa anak ayam dan ada yang membawa daun pisang, lalu dia meniup-niupnya hingga terdengar bunyi siulan.

Benar yang dikatakan Adang. Anak-anak suku Baduy tidak pernah merasa bosan. Mereka selalu punya cara untuk bermain. Semua yang ada di sekitar dapat dijadikan permainan.

Di rumah tempat aku menginap sudah banyak kiriman rempah-rempah yang akan dibawa Paman Ajo. Kain-kain tenun yang dibeli Pak Rio juga sudah dikemas. Adang dan ayahnya masih mengantarkan jahe merah yang kemarin mereka panen. Jahe-jahe itu sudah dibersihkan, tidak penuh tanah seperti baru dipanen.

Adang bolak-balik membantu ayah dan tetangganya mengantarkan rempah-rempah dan gula aren untuk Paman Ajo.



“Masih banyak, Dang, aku bantu, ya?” aku menawarkan bantuan. Adang menggeleng.

“Tidak usah, tinggal satu kali lagi,” katanya. Lalu, dia pergi dan beberapa menit kemudian datang lagi membawa sekantong gula merah di pikulannya. Kemudian, Adang ikut merapikan barang-barang yang akan dibawa Paman Ajo. Adang begitu gesit dan mahir melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan orang dewasa.

Setelah selesai, Adang duduk di sampingku sambil mengatur napasnya.

“Capai, Dang?” tanyaku.

“Capai sedikt, tetapi senang,” jawab Adang tersenyum lebar.

Kemarin aku ingin mengatakan pada Adang bahwa dia masih anak-anak, sama sepertiku. Adang masih boleh bermain-main, tidak harus bekerja seperti orang dewasa. Namun, setelah melihat Adang bahagia setiap selesai membantu orang lain, aku mengurungkan niatku. Aku tidak akan bicara seperti itu pada Adang.

Kebiasaan Adang hidup sehari-hari di kampung suku Baduy sangat berbeda dengan kebiasaan di tempat tinggalku.

“*Kok* senang, kenapa?”

Adang tampak berpikir, lalu tersenyum lagi. “Senang kalau bisa membantu. Senang kalau tenagaku man-fa-at,” kata Adang terbata. Mungkin tadi dia mencari kata-kata yang tepat.

Setelah mendengar kata-kata Adang, gantian aku yang tersenyum lebar. Aku jadi merasa malu sendiri. Di rumah, aku bukan anak yang senang membantu, bahkan aku tidak pernah berpikir untuk menggunakan tenagaku. Yang ada di pikiranku hanya bagaimana caranya bermain yang seru, menonton acara yang menyenangkan, dan makan makanan yang aku sukai.

“Iya, Adang, kamu benar. Bisa membantu itu pasti menyenangkan,” kataku sambil turun dari rumah panggung.

Waktu kepulangan kami sudah tiba. Paman Ajo dan yang lainnya sedang bersiap-siap. Aku sudah selesai membereskan semua barang-barangku.

Rasanya aku belum puas main di kampung suku Baduy. Aku belum puas main bersama Adang. Belum selesai melihat kegiatan Adang yang terus berganti, kegiatan yang selalu memberiku pengalaman baru.

“Kita tidak menginap satu malam lagi saja?” tanyaku pada paman Ajo. Sontak dia tertawa, lalu mengacak rambutku.

“Apa Paman bilang, tempat ini sangat seru! Kamu betah ‘kan? Hahaha.”

Paman Ajo dan Pak Rio tidak bisa mengundur kepulangan karena besok mereka sudah memiliki kegiatan lain. Aku dan Putri juga harus sekolah. Kunjungan singkat ini benar-benar memberi pengalaman yang tak akan aku lupakan.

Aku pasti merindukan kesederhanaan anak-anak suku Baduy dan keikhlasan Adang dalam membantu orang-orang di sekelilingnya. Aku menarik napas dalam, berharap suatu hari bisa kembali ke tempat ini.

Paman Ajo sudah bersiap-siap untuk pulang. Semua rempah-rempah, gula aren, kain tenun, dan madu sudah dibawa oleh para pramuantar. Sebagian oleh orang yang menjualnya sendiri menuju Ciboleger.

Kami berpamitan pada pemilik rumah dan mengucapkan terima kasih karena sudah memberikan tempat menginap dan menghadirkan makanan. Makanan istimewa yang pasti selalu kukenang.

Adang membawa jahe merah di karung kecil, memikulnya di bahu seperti tanpa beban. Kali ini Adang tidak berjalan secepat kemarin. Dia menyesuaikan kecepatan langkahnya dengan langkah-langkah kami.

“Kenapa jalanmu jadi pelan, Adang?” tanya Putri.

Adang tertawa. “Iya, ya. Hmmm, kenapa, ya?”

Lalu, kami mengobrol lagi. Adang menceritakan pengalamannya menangkap ikan di sungai yang belum sempat dia perlihatkan padaku.

“Nanti kalau aku datang lagi, ajari aku menangkap ikan ya, Dang,” pintaku. Adang mengangguk. “Kamu mau minta aku membawakan apa?” tanyaku.

Adang berhenti berjalan, lalu menoleh kepadaku dan Putri. Dia tampak berpikir.

“Buku cerita, buku tulis, pensil, coklat, makanan, mi instan?” tanya Putri yang malah bersemangat.

Lalu, tiba-tiba Adang menggeleng. “Tidak. Aku tidak ingin apa-apa. Semua yang aku butuhkan ada di sini,” katanya singkat, lalu berjalan lagi.

Aku dan Putri saling pandang. Aku merasa bersalah memaksa Adang berpikir dengan cara kami, meminta Adang memiliki keinginan seperti kami. Padahal, Adang adalah Adang, anak suku Baduy Dalam yang akan setia memegang teguh adat istiadat dan ajaran nenek moyangnya tanpa membutuhkan apa pun dari dunia luar.

Meski tetap pegal dan lelah saat menanjak, perjalanan pulang terasa lebih cepat. Tiba-tiba saja kami sudah tiba di jalan setapak menuju Kampung Baduy Luar.

Akhirnya kami tiba di Ciboleger. Paman Ajo langsung menghubungi mobil yang akan disewanya untuk mengantar barang hingga Kecamatan Rangkas.

“Adang, terima kasih banyak, ya, bantuan dan kegiatannya. Semua sangat menyenangkan,” kata Putri saat kami akan berpisah. Adang menganggukkan kepala sambil terus tersenyum.

“Kami senang Putri dan keluarga berkunjung,” kata Adang.

“Adang, terima kasih dan maafkan aku, ya.” gantian aku yang bicara.

“Maaf untuk apa?” Adang tertawa lagi. Lalu, dia mengeluarkan patung si Ciak dari tas kain yang ada di bahunya. “Untukmu. Kalau bosan, bisa dimainkan.” Adang memberikan patung anak ayam kesayangannya kepadaku, sedangkan aku tidak punya benda apa pun sebagai kenang-kenangan untuknya.

Paman Ajo meminta kami bertiga berpose, lalu memotret kami. “Nanti kalau potretnya sudah jadi, akan aku bawakan untuk Adang,” kata Paman Ajo. Adang sangat senang mendengarnya.

Kami pun akhirnya berpisah. Adang meninggalkan Ciboleger, kembali menuju kampungnya setelah mobil sewaan membawa kami pergi.

Paman Ajo mengeluarkan kain tenun berwarna biru tua dari dalam ranselnya. Ukurannya kecil seperti syal. Lalu, dia mengikatkan kain itu di kepalaku.

“Cocok sekali!” seru Putri.

“Ini hadiah karena Dika sudah berhasil menaklukkan tantanganku,” kata Paman Ajo. Lalu, kami semua tertawa.

Glosarium

boboko	: tempat nasi, terbuat dari anyaman bambu
daring	: dalam jaringan; terhubung melalui jaringan komputer, internet dan sebagainya
gim	: permainan
ijuk	: serabut berwarna hitam dari pangkal pelepah pohon enau (pohon aren)
pramuantar	: orang yang membawakan barang atau biasa dikenal dengan sebutan porter
punten, arek tihela	: permisi; mau duluan
simbiosis mutualisme	: hubungan timbal balik yang saling menguntungkan

Biodata

Penulis

Tuti Adhayati adalah penulis yang tinggal di Kota Bogor. Ia menulis sejak tahun 2013 hingga sekarang. Ia pernah menerbitkan beberapa cerpen dan novel. Cerpen-cerpennya pernah dimuat di media, salah satunya “Sepasang Sayap untuk Marlia” yang dimuat di koran *Pikiran Rakyat*. Sejak tahun 2018 ia mulai menulis untuk bacaan anak, termasuk untuk Gerakan Literasi Nasional. Pada tahun 2019 ia telah menyelesaikan beberapa buku anak, di antaranya, buku bergambar



berjudul *Nyanyian Alung* dan *Bola Diamlah!*, komik pembelajaran *Misteri Suara Groom ... Groom*, dan novel anak yang lolos di Balai Bahasa Jawa Barat berjudul *Memburu Suara Merdu*. Ia dapat disapa melalui pos-el adyapramudita80@gmail.com atau melalui nomor telepon 0812-1971-3172.

Ilustrator

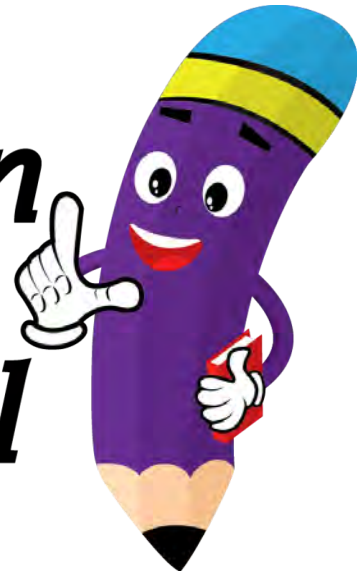
Mantox Studio dikelola langsung oleh Maman Sulaeman, ilustrator yang berasal dari Kota Bandung. Ia sudah menjadi ilustrator sejak tahun 1993 hingga sekarang. Ia merupakan lulusan STSI, Fakultas Ilmu Kreatif. Mantox Studio membuat ilustrasi khusus buku anak. Mereka bekerja dalam tim untuk mengilustrasikan sebuah buku atau cerita. Mantox Studio dapat dihubungi melalui pos-el mantoxcomicstudio@gmail.com atau melalui nomor telepon 0813-1907-9196.



Penyunting

Dwi Agus Erinita bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa, ia aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 ia berpartisipasi dalam menyunting bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

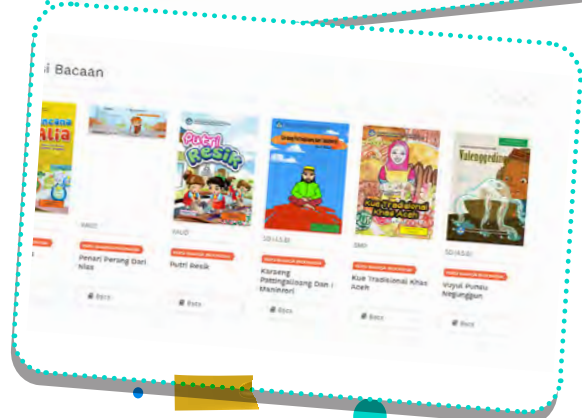
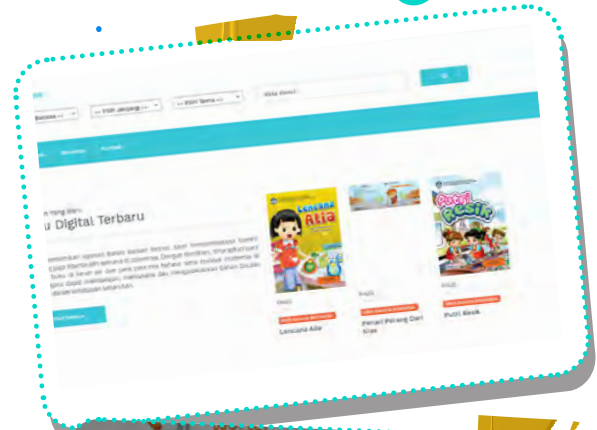
"Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis."

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

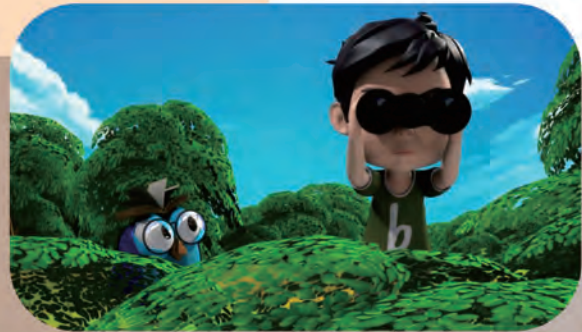
Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa